

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Memasuki tahun 2010, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mewajibkan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia menerapkan PSAK 55 (Revisi 2006) tentang “Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran”. Sebelum dikeluarkannya PSAK 55 (2006) yang merupakan adopsi dari *International Accounting Standards* (IAS) 39 (2005), perlakuan akuntansi terhadap pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan mengacu pada berbagai PSAK yaitu PSAK 10, PSAK 28 (1996), PSAK 31 (2000), PSAK 36 (1996), PSAK 42 (1998), PSAK 43 (1997), PSAK 55 (1999) dan khususnya diatur pada PSAK 50 (1998)<sup>1</sup>. Perubahan standar mengenai pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan ini mendorong adanya penyempurnaan terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) 2001 menjadi PAPI 2008 sebagai petunjuk lebih teknis dari standar akuntansi keuangan yang terkait dengan perbankan (Boediono, 2008).

Perbedaan mendasar perlakuan akuntansi instrumen keuangan sebelum dan sesudah adopsi IAS 39 (2005) menjadi PSAK 55 (2006) ada pada perubahan klasifikasi, syarat klasifikasi, aturan reklasifikasi, dan aturan pemulihan (restorasi) atas penurunan nilai (*impairment*). PSAK 55 (2006) memperkenalkan adanya

---

<sup>1</sup> PSAK 10 tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing, PSAK 28 (1996) tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, PSAK 31 (2000) tentang Akuntansi Perbankan, PSAK 36 (1996) tentang Akuntansi Asuransi Jiwa, PSAK 42 (1998) tentang Akuntansi Perusahaan Efek, PSAK 43 (1997) tentang Akuntansi Anjak Piutang, PSAK 50 (1998) tentang Akuntansi Investasi Efek Tertentu, PSAK 55 (1998) tentang Akuntansi Instrumen Derivatif.

kelompok *nontrading* yang pada saat pengakuan awal diukur sebesar nilai wajar melalui laporan laba rugi, sedangkan menurut PSAK 50 (1998) tidak mengakui kelompok ini. Menurut PSAK 50 (1998) selisih dari perubahan nilai wajar kelompok *nontrading* ini dimasukkan ke dalam komponen ekuitas, sedangkan menurut PSAK 55 (2006) selisih dari perubahan nilai wajar kelompok *nontrading* ini langsung diakui ke dalam laporan laba rugi. PSAK 55 (2006) memberikan kemungkinan terhadap praktik manajemen laba yang lebih besar dibandingkan PSAK 50 (1998). Diduga perbedaan ini menyebabkan perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IAS 39 (2005) menjadi PSAK 55 (2006).

PSAK 50 (1998) mengharuskan entitas untuk mengkaji kembali kelayakan pengelompokan instrumen keuangan setiap tanggal pelaporan sehingga diperkenankan adanya reklasifikasi dari/ke kelompok diperdagangkan. PSAK 55 (2006) tidak memperkenankan reklasifikasi dari/ke kelompok *Fair Value Through Profit or Loss* (FVTPL-diukur nilai wajar melalui laporan laba rugi). PSAK 50 (1998) memberikan kemungkinan terhadap praktik *manajemen laba* yang lebih besar dibandingkan PSAK 55 (2006) karena selisih dari perubahan nilai wajar kelompok diperdagangkan atau kelompok FVTPL ini langsung diakui ke dalam laporan laba rugi. Perbedaan ini diduga akan menyebabkan perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IAS 39 (2005) menjadi PSAK 55 (2006).

Menurut PSAK 50 (1998), biaya perolehan sesudah dilakukannya penurunan nilai tidak boleh diubah kembali. PSAK 50 (1998) tidak mengatur tentang pemulihan nilai (restorasi) atas penurunan nilai (*impairment*). Kenaikan atau penurunan akibat perubahan nilai wajar periode selanjutnya, harus

dimasukkan ke dalam komponen ekuitas. Sedangkan PSAK 55 (2006) mengatur tentang pemulihan pada penurunan nilai. Jika pada periode selanjutnya, jumlah kerugian penurunan nilai berkurang maka kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui harus dipulihkan. Pemulihan tersebut tidak boleh mengakibatkan nilai tercatat melebihi biaya perolehan sebelum adanya pengakuan nilai. Jumlah pemulihan instrumen keuangan diakui pada laporan laba rugi. Diduga perbedaan ini juga akan menyebabkan perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IAS 39 (2005).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, adopsi IAS/IFRS memberikan kualitas laba dan kualitas pelaporan keuangan yang berbeda dibandingkan sebelum mengadopsi IAS/IFRS karena memberikan pembuktian berkurangnya *income smoothing* dan manajemen laba (Hung&Subramanyan, 2004) (Barth dkk, 2005) (Zhou dkk, 2009) (Naomi, 2007) (Chen dkk,2009) (Fiechter,2010) (Gassen&Sellhorn,2006) (Daske&Gunther,2006). Perusahaan perbankan menjadi sampel yang cukup menarik untuk diteliti karena pembuktian menunjukkan bahwa dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan perbankan mengandung instrumen keuangan yang lebih signifikan daripada perusahaan yang bergerak di bidang non-perbankan (Dünhaupt,2007) (Peter, 2010). Oleh karena itu, penelitian mengenai adopsi IAS 39 (2005) menjadi PSAK 55 (2006) akan lebih tepat jika menggunakan sampel perusahaan perbankan.

Penelitian untuk PSAK 55 (2006) ini pernah dilakukan oleh Handoyo (2011). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan pada kualitas laba antara sebelum dan sesudah IAS 32 dan

39 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian Handoyo dengan penelitian ini adalah tahun pengamatan yang lebih panjang dibandingkan penelitian sebelumnya dan menggunakan alat ukur kualitas laba yang lebih banyak. Penelitian ini menggunakan seluruhnya laporan keuangan tahunan (*audited*) yang tidak bisa dicapai dalam penelitian Handoyo (2011). Didukung juga oleh Abdelghany (2005) yang menyarankan bahwa sebaiknya penelitian kualitas laba dihitung dengan berbagai pendekatan yang berbeda, karena ada kemungkinan besar hasil yang dicapai juga akan berbeda pula.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IAS 39 (2005) menjadi PSAK 55 (2006) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk menganalisis dan membandingkan kualitas laba yang dilaporkan antara sebelum dan sesudah IAS 39 (2005) menjadi PSAK 55 (2006) pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2008-2011.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Akademisi**

Menjadi referensi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan mengangkat isu adopsi IAS/IFRS di Indonesia.

#### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Menjadi referensi acuan terhadap pendidikan akuntansi khususnya dalam hal instrumen keuangan pada saat Indonesia mulai memasuki tahap implementasi adopsi penuh IFRS pada PSAK.

### **1.5 Sistematika Penyajian**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi paparan penelitian terdahulu, teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan pengembangan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, definisi variabel operasional dan alat ukurnya serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

**BAB IV : ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian, statistic deskriptif, hasil dari analisis data, dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.